

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SANTUN DALAM PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

Lina Isnaini¹ ✉, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Pardimin, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Ari Setiawan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

✉ linafirman6@gmail.com

Abstract: The Assessment process in elementary school learning is divided into three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor aspects. In general, educators do assessments in the cognitive and psychomotor domains. This is because it is easier to carry out cognitive and psychomotor assessments. In assessing, the cognitive aspects that are measured are knowledge, practice, analysis, evaluation, and synthesis. While the assessment of the psychometrics' aspect, this aspect is related to individual skill in a certain matter. In the affective aspect, educators rarely do this because the instruments used are still limited and educators have not been able to develop existing instruments. One of the efforts that can be made so that educators can use the assessment of the affective aspect easily is developing an assessment instrument for the affective domain. In this study, the researchers focused on developing polite attitude instruments in learning elementary school students.

Keywords: Instruments, Assessment of Politeness, Learning.

Abstrak: Proses penilaian pada pembelajaran di Sekolah Dasar dibagi menjadi tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Pada umumnya pendidik lebih banyak melakukan penilaian pada ranah kognitif dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan dalam melakukan penilaian kognitif dan psikomotorik dirasa lebih mudah. Dalam penilaian aspek kognitif ini yang diukur adalah pengetahuan, praktek, analisis, evaluasi, dan sintesis. Sedangkan penilaian aspek psikomotorik, aspek ini berkaitan dengan keterampilan individu dalam suatu hal tertentu. Pada aspek afektif ini jarang dilakukan oleh pendidik karena instrumen yang digunakan masih terbatas dan pendidik belum mampu untuk mengembangkan instrumen yang sudah ada. Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar penilaian pada aspek afektif bisa digunakan dengan mudah oleh pendidik adalah dengan mengembangkan instrument penilaian pada ranah afektif tersebut. Pada penelitian ini peneliti menitik beratkan pada pengembangan instrument sikap santun dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Instrumen, Penilaian Sikap Santun, Pembelajaran



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Penilaian atau *assesment* merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan pendidik dalam melakukan penilaian yakni dengan menggunakan alat berupa instrumen. Instrumen berguna untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar bisa dicapai oleh peserta didik. Arikunto (2008) menjelaskan instrumen penilaian adalah alat bantu dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, sedangkan menurut Mardapi (2012) penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang individu. Instrumen penilaian bisa dilakukan di semua kompetensi inti pembelajaran yang direkomendasikan pada Kurikulum 2013 dan abad -21 yaitu sikap spiritual (KL-1), sikap sosial(KL-2), pengetahuan (KL-3) dan keterampilan(KI-4).

Menurut Abdul (2015) sikap sosial adalah kecenderungan seseorang dalam bertindak secara efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi Inti sikap Sosial (KI-2) untuk SD/MI Kelas IV dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yaitu peserta didik memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga. Melalui pembelajaran sikap sosial ditanamkan baik di dalam maupun di luar kelas.

Pendidik bisa melakukan penilaian dengan melakukan pengumpulan data dari siswa baik yang dilakukan selama proses pembelajaran atau hasil belajar. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis. Hasil dari analisis tersebut digunakan sebagai umpan balik terhadap pembelajaran atau bisa juga digunakan untuk pertimbangan perkembangan belajar siswa. Penilaian bisa juga digunakan sebagai evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan penjelasan diatas, diperlukan kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar yang didukung oleh sistem penilaian yang baik , terencana dan berkesinambungan.

Mulyasa (2013) bahwa “kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya’. Pernyataan tersebut sekaligus menggambarkan bahwa esensi dari Kurikulum 2013 adalah pembentukan sikap atau karakter pada diri setiap siswa terutama di tingkat dasar atau di tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Kurikulum 2013 menuntut adanya penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan sikap baik secara moral ataupun emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek pribadi lainnya. Sikap lebih mengarah pada kecenderungan siswa terhadap pelajaran sebagai respon positif atau negatif. Siswa yang memiliki respon positif lebih tinggi dari respon negatif menandakan bahwa siswa tersebut memiliki minat terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Sikap bisa digunakan sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Salah satu Keterampilan dalam sikap sosial adalah sikap santun. Sikap santun merupakan karakter utama yang mendasari hubungan sesama manusia.

Keterampilan sikap santun yang diteliti pada peserta didik dibatasi pada indikator : mengucapkan salam saat datang dan pulang, menghormati orang yang lebih tua (pendidik dan tenaga kependidikan), minta tolong saat butuh bantuan, mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain, tidak berkata

kasar atau kotor kepada orang lain selama proses pembelajaran, menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan pendapat.

Proses pembelajaran yang dilakukan sering ditemukan masalah-masalah yang terkait dengan sikap santun siswa. Tidak sedikit pendidik yang mengeluhkan tentang penilaian dan faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap penilaian, dimana beberapa pendidik beranggapan penilaian subjektif sulit untuk dilakukan. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah di jabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian khususnya pada instrument penilaian sikap kurang optimal. Pendidikan banyak yang merasa kesulitan dalam memahami kriteria penilaian sikap. Instrumen penilaian sikap diri sendiri merupakan alat untuk mengukur keterampilan sikap pribadi peserta didik sehingga mampu membentuk karakter. Namun, masih sering ditemui bahwa pendidik lebih sering menekankan pada hasil dalam penilaian, sedangkan prosesnya belum begitu diperhatikan bahkan cenderung diabaikan sehingga peserta didik tidak aktif, perkembangan sikap sosialnya tidak terlihat.

Instrumen penilaian sikap santun dapat dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengukur sikap sosial. Sesuai dengan penjabaran diatas, maka diperlukan pengembangan instrument penilaian sikap sosial yang mudah, praktis, jelas, dan sesuai dengan kondisi untuk pembelajaran di sekolah. Sehingga peneliti memilih judul "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Santun Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar.

METODE

Pengertian penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall (Sugiyono, 2015) adalah proses atau metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Sugiyono (2015) penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa validasi dapat dilakukan jika produk tersebut sudah ada, sehingga peneliti hanya menguji efektivitas produk tersebut.

Penelitian dilakukan di SDN Bantalwatu, Bantalwatu, Sumberwungu, Tepus, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juni 2023. Subjek penelitian merupakan sumber yang dimintai informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Arikunto (2016) subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Data yang dihasilkan bisa sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh peneliti, jika subjeknya sesuai dengan kriteria. Kriteria yang ditetapkan adalah mengetahui literasi, numerasi, terlibat langsung dalam pembelajaran, siswa Sekolah Dasar. Dari kriteria tersebut, subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV-VI siswa Sekolah Dasar.

Instrumen menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa, instrumen adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien instrumen harus baik sebagai alat ukur. Metode penelitian adalah berbagai metode dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Cara yang dilakukan bisa wawancara, angket dan observasi. Pada penelitian ini menggunakan angket.

Menurut Sugiyoo (2012) skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang menggunakan rentang 1 sampai 5. Penentuan yang terdapat dalam kuesioner di analisis dengan menggunakan skala 1-5, dengan jawaban terendah mendapat point 1 dan jawaban tertinggi mendapat point 5. Data utama dalam penelitian pengembangan ini merupakan data kuantitatif. Data yang didapat berdasarkan atas pemberian skor atau nilai yang telah ditetapkan pada instrument yang sedang di kembangkan. Sedangkan data penunjang menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari diskusi, uji keterbacaan serta konsultasi ahli / pakar.

Analisis Data RnD menggunakan data kuantitatif yang membutuhkan analisis yang tidak sama untuk menginterpretasikan data sudah terkumpul. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeleong, 2007). Siyoto dan Ali (2015) dalam bukunya terdapat penjelasan tentang proses analisis data kuantitatif yang meliputi: a. Reduksi data, reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah dikumpulkan. Reduksi data bisa dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola kemudian membuang hal-hal yang tidak perlu atau tidak berhubungan dengan penelitian. B. Penyajian data. Penyajian data bisa berupa sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. C. Kesimpulan atau verifikasi, Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data secara kualitatif. Pada tahap ini peneliti bisa menarik kesimpulan yang diperoleh berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengembangan instrumen penilaian sikap santun dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar terdapat beberapa poin yaitu:

1) Data Hasil wawancara Analisis Kebutuhan Guru

Pengumpulan data yang paling sering dilakukan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Rahmawati: 2009). Wawancara dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2023 oleh guru di gugus Nglipar 1 di Kapanewon Nglipar. Analisis kebutuhan guru meliputi wawancara yang berjumlah 10 pertanyaan. Berdasarkan analisis kebutuhan melalui wawancara tersebut banyak guru yang belum melakukan penilaian sikap santun dalam pembelajaran. Pengembangan instrumen dirasa sangat strategis untuk memudahkan guru dalam memberikan penilaian sikap santun dalam pembelajaran.

Model pengembangan penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penelitian sikap santun dalam pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Instrumen yang di kembangkan ini adalah penilaian yang bersifat nontes. Pengembangan instrument ini dilihat dari kegiatan pembelajaran siswa. Bentuk

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk penilaian nilai sikap dalam pembelajaran.

2) Data Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan Peserta didik.

a. Analisis kebutuhan peserta didik dilakukan untuk mengetahui keadaan dan kebutuhan peserta didik yang sesungguhnya. Analisis kebutuhan merupakan tahap awal yang harus dilakui sebelum membangun sistem informasi, ditahap ini kita mendiskripsikan sistem informasi seperti yang Akan kita bangun kemudian sistem yang dibutuhkan oleh pengguna (Latifah: 2021). Analisis kebutuhan peserta didik dilakukan dengan melalukkan wawancara dengan peserta didik kelas IV SDN Bantalwatu. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023. Dalam tahap ini peserta didik diminta untuk menjawab 10 pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jawaban yang jujur sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Peserta didik sebagian besar belum mengetahui kalau penilaian sikap santun dalam pembelajaran bisa sebagai dasar untuk menambah nilai dalam nilai hasil belajar. Hal ini disebabkan peserta didik belum pernah mengerjakan penilaian sikap santun dalam pembelajaran. Peserta didik beranggapan bahwa dasar penilaian untuk hasil belajar hanyalah penilaian kognitif dan psikomotorik saja.

Hasil analisis yang disebutkan kemudian digunakan sebagai acuan dasar dalam pengembangan instrumen nilai sikap. Hasil dari pengembangan instrumen ini sangat penting bagi pendidik. Pendidik sangat terbantu karena pendidik tinggal melengkapi dan mengisi laporan hasil belajar peserta khususnya pada sikap santun. Sehingga bisa mengembangkan penilaian tidak hanya di ranah kognitif dan psikomotorik.

PEMBAHASAN

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup tiga ranah kompetensi yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut harus dijalankan dengan seimbang sehingga dapat menentukan penilaian yang valid pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Chotimah, 2012), bahwa terapat tiga aspek pembelajaran yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran menurut Ibrahim (dalam Wuryani dkk, 2014), tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menjadi milik dan harus nampak pada diri peserta didik sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan, baik kognitif, psikomotorik, ataupun afektif. Karakter seseorang mempengaruhi sikap dan prilaku seseorang. Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik selain untuk kepentingan sendiri juga untuk kepentingan masyarakat, sehingga peserta didik harus memiliki karakter yang baik agar bisa bermanfaat untuk semua orang.

Kahveci (2015) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya tertumpu pada pengembangan kecerdasan intelektual namun pendidikan juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan intelektual namun pendidikan juga mempenaruhi perkembangan emosi, perasaan, suasana hati, hal tersebut di kenal dengan ranah afektif. Menurut Amir Syamsudin (2015) dan Waryadi (2013:1-5) Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti terkait dengan instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai sikap santun sebagian besar menggunakan metode observasi. Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lain yang terdapat di alam. *Self- Assessment* adalah suatu teknik penilaian

dimana siswa diminta untuk menilaia dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan (Astutik dan Maryani, 2007).

Pengembangan instrumen sikap santun pada penelitian ini adalah pengembangan nontes yang berfokus pada penilaian diri atau Self Assesment dengan menggunakan modifikasi metode Mccoach, (Setiawan & Mardapi: 2017).

Uji validitas digunakan untuk melihat validitas konstruk butir dan reliabilitas instrument penilaian sikap santun. *Exploratory Faktor Analisis* (EFA) digunakan untuk mengkonfirmasi apakah faktor atau komponen yang terbentuk didukung oleh data. Dan untuk membuktikan bahwa butir yang digunakan memang mengukur komponen atau faktor yang ditentukan. Dalam uji validitas konstruk diperoleh nilai *KMO and Bartlett's Test* berguna untuk mengetahui layak tidaknya suatu variabel, apakah dapat di proses lebih lanjut menggunakan teknik analisis faktor ini atau tidak. Jika *KMO MSA (Kaiser - Meyer - Olkin Measure of Sampling Adequacy)* lebih besar dari 0,50-maka teknik analisis faktor dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil dari uji *Exploratory Faktor analisis* (EFA) untuk uji coba terbatas pada instrument penilaian sikap santun di peroleh *KMO MSA* sebesar 0.765 > 0,50 dan nilai *Bartlett's Test of Sphericity (Sig)* 0,000 < 0,05. Sehingga ke 25 item tersebut valid karena *KMO MSA* nya diatas 0,5. Dari hasil Uji Coba kelas terbatas di hasilkan *KMO* adalah 0.765 yang berarti sudah layak untuk di pergunakan. Sementara itu jika dilihat penghitungan anti imagenya, semua item mempunyai nilai > 0,5 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwan semua item tersebut mempunyai kecenderungan membantu dalam penyusunan instrument penilaian sikap santun dalam pembelajaran. Oleh karena ini analisis faktor dalam penelitian ini bisa dilanjutkan. Hal ini sesuai dengan saran Saifudin Azwar (2015; 143). Uji Reliabilitas Instrumen Koesioner penelitian dikatakan berkualitas jika sudah terbukti validitas dan reabilitasnya. Uji reabilitas ini dilakukan setelah item koesioner dinyatakan valid. Tujuan dari uji reliabilitas ini adalah untuk lihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang menggunakan kuesioner tersebut. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh item kuesioner dalam suatu variabel penelitian.

Pada tahap Uji reliabilitas ini melibatkan 144 siswa diestimasi dengan menggunakan formula *Cronbach alpha* yang analisis pengolahannya menggunakan SPSS 22. Pada pengujian reabilitas ini dengan melakukan pengujian yang valid berdasarkan uji faktor sebelumnya yaitu instrument penilaian sikap santun dalam pembelajaran yang terdiri dari 25 item.

Tabel 1. Reliabilitas Uji Coba Terbatas

No	Nilai Uji Cronbach's Alpa	Jumlah Item (N)
1	0,70	25

*Data berdasarkan output uji reliabilitas dengan SPSS22

Tahap selanjutnya adalah uji coba yang diperluas. Uji coba ini diterapkan di beberapa sekolah karena diperlukan banyak responden. Teknik yang digunakan adalah *cluster random sampling* dari 200 peserta didik di Sekolah Dasar, dengan jumlah yang di gunakan 140. Analisis yang digunakan adalah *Exploratory Faktor Analisis* (EFA) untuk mengkonfirmasikan apakah faktor atau komponen yang terbentuk didukung oleh data. Disamping itu untuk membuktikan bahwa butir yang digunakan memang bisa mengukur komponen atau faktor yang ditentukan.

Pada uji validasi konstruk ini diperoleh nilai KMO dan Bartlett's Test yang bermanfaat untuk mengetahui kelayakan suatu variabel, apakah dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya dengan menggunakan teknik analisis faktor ini atau sebaliknya tidak bisa digunakan. Nilai KMO MSA (*Kaiser – Meyer – Olkin Measure of Sampling Adequacy*) melebihi 0,50 maka teknik analisis faktor dapat dilanjutkan. Berdasarkan hasil uji Exploratory Faktor Analysis (EFA) pada uji coba diperluas untuk instrumen penilaian nilai sikap santun dalam pembelajaran diperoleh KMO sebesar 0,786 dan nilai Bartlett's Test of Sphericity (χ^2) sebesar $0,000 < 0,005$. Sehingga 25 item tersebut valid karena KMO MSA nya di atas 0,5. Dari hasil analisis faktor dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa penelitian dapat dilanjutkan karena sudah memenuhi syarat yang pertama.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui nilai KMO MSA yaitu memeriksa nilai Anti-Image - Matrices yang digunakan untuk mengetahui dan menentukan variabel yang layak dalam analisis faktor. Pada bagian *Anti - Image Correlation* ini terdapat kode huruf (a) yang berarti bahwa tanda *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam analisis faktor adalah nilai MSA 0,50. Berdasarkan data dari *Anti - Image - Correlation* dari *Measure of sampling Adequacy (MSA)* bahwa semua nilai faktor $> 0,50$ jadi semua item layak dalam analisis faktor.

Berdasarkan hasil uji faktor diperoleh nilai KMO MSA sebesar $0,786 > 0,50$ dan Bartlett's Test Sphericity (Sig.) $0,000 < 0,05$. Sehingga ke 25 item tersebut valid karena KMO MSAnya di atas 0,5. Maka analisis faktor dalam penelitian ini bisa dilanjutkan karena sudah memenuhi persyaratan pertama. Nilai Anti - image Matrices Berdasarkan hasil uji faktor diketahui bahwa nilai MSA dari seluruh item telah $> 0,50$ sehingga syarat yang kedua dalam analisis faktor ini bisa terpenuhi. Tabel Communitas dapat menunjukkan nilai variabel yang diteliti apakah sudah mampu untuk menjelaskan faktor atau tidak. Variabel dianggap bisa menjelaskan faktor jika nilai dari *Extraction* lebih besar dari 0,50.

Total Variance Explained ini dapat menunjukkan nilai pada masing - masing variabel yang dianalisis. Dalam penelitian ini terdapat 25 variabel yang berarti 25 Component yang dianalisis. Terdapat dua jenis analisis untuk menjelaskan suatu varian, yaitu *Initial Eigenvalues* dan *Extractin Sums of Squared Loading*. Pada jenis *Initial Eigenvalues* dapat menggambarkan faktor yang bisa terbentuk. Sedangkan pada bagian *Extraction Sum of Squared Loadings* menunjukkan jumlah variasi atau banyaknya faktor yang dapat terbentuk. Berdasarkan pada pada tabel *Total Variance Explained* pada bagian "Initial Eigenvalues" terdapat 4 variabel yang terbentuk dari 25 variabel yang di analisis. Dimana syarat untuk menjadi sebuah faktor, maka nilai Eigenvalue harus > 1 .

Berdasarkan hasil uji nilai *Eigenvalues Component* sebesar 2,222 atau > 1 maka faktor 1 mampu menjelaskan 21,636 % variasi. Sedangkan nilai Eigenvalue Componen 2 sebesar 3,707 atau > 1 maka faktor 2 mampu menjelaskan 8,406% variasi. Nilai *Eigenvalues komponen* 3 sebesar 1,426 atau > 1 maka faktor 3 mampu menjelaskan 7,640% variasi dan nilai *Eigenvalue Componen* 4 sebesar 1,342 atau > 1 maka faktor 4 mampu menjelaskan 5,429 % variasi. *Output Scree Plot*

Gambar Scree Plot dibawah menunjukkan jumlah faktor yang terbentuk. Hal ini bisa dilihat pada titik Factor yang memiliki nilai Eigenvalue > 1 . Dari gambar Scree Plot di bawah ini ada 6 titik Component yang memiliki nilai Eigenvalue > 1 maka dapat diartikan bahwa ada 6 faktor yang dapat dibentuk.

a. Hasil Penilaian Instrumen Sikap Santun dalam Pembelajaran.

Instrumen penilaian sikap santun dalam pembelajaran yang telah telah layak diterapkan pada siswa SDN Bantalwatu dengan jumlah responden 69 orang peserta didik.. Hasil Penilaian Instrumen Sikap Santun. Menurut Djemari Mardapi (2012:162) dalam penilaian sikap afektif menggunakan 4 skala instrumen yaitu:

Tabel 2. Kategorisasi Komponen Pembelajaran Siswa

No	Skor Siswa	Kategori
1.	$X \geq 3$	Membudaya
2.	$3 > X \geq 2.5$	Berkembang
3.	$2.5 > X \geq 2$	Mulia Terlihat
4.	$X < 2$	Belum Terlihat

Tabel 3 Rata – Rata Nilai Uji Penerapan Perilaku yang Penuh Belas Kasih

No		Frekuensi	Presentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Valid	Jarang	4	23,1	23,1	6,2
	Sering	27	19,9	15,3	26,1
	Selalu	38	80,4	80,4	100,0
	Total	69	100,0	100,0	

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Penerapan Perilaku yang Penuh Belas Kasih

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	A (Membudaya)	69	100%
2	B (Berkembang)	0	0%
3	C (Mulai Terlihat)	0	0%
4	D (Belum Terlihat)	0	0%
Jumlah		69	100%

Tabel 3 menggambarkan bahwa secara umum instrumen Penilaian Sikap perilaku penuh belas kasih siswa dalam pembelajaran dari 69 siswa terdapat 69 siswa (100%) termasuk dalam kategori nilai A atau dalam arti sudah membudaya, 0 siswa (0%) masuk pada kategori nilai B yang artinya mulai berkembang, 0 siswa (0%) masuk pada kategori nilai C yang artinya mulai terlihat, dan 0 siswa (0%) yang memiliki nilai D atau belum terlihat.

Hasil Penilaian Sikap Suka Menolong Hasil penilaian instrumen sikap suka menolong menunjukkan bahwa secara umum aspek suka menolong siswa dalam dari 69 siswa terdapat 8 siswa (20%) termasuk dalam kategori nilai A atau sudah membudaya, 32 siswa (80%) masuk pada kategori nilai B yang artinya mulai berkembang, 0 siswa (0%) masuk pada kategori nilai C atau mulai terlihat, dan 0 siswa (0%) yang memiliki D belum terlihat.

Tabel 5. Rata – rata Nilai Uji Penerapan

No		Frekuensi	Presentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Valid	Jarang	11	18,8	18,8	18,8
	Sering	17	24,8	24,8	39,98
	Selalu	41	56,4	56,4	100
	Total	69	100	100	

Tabel 6. *Nilai Sikap Suka Menolong*

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	A (Membudaya)	8	20%
2	B (Berkembang)	32	80 %
3	C (Mulai Terlihat)	0	0%
4	D (Belum Terlihat)	0	0%
Jumlah		69	100%

1) Hasil Penilaian Sikap Hormat Dan Lembut Dalam Bertutur Kata

Hasil penilaian instrumen sikap hormat dan lembut dalam bertutur kata dipaparkan pada tabel 8 menunjukkan bahwa secara umum aspek suka menolong siswa dalam dari 69 siswa terdapat 20 siswa (28,9%) termasuk dalam kategori nilai A atau sudah membudaya, 32 siswa (46%) masuk pada kategori nilai B yang artinya mulai berkembang, 17 siswa (0%) masuk pada kategori nilai C atau mulai terlihat, dan 0 siswa (0%) yang memiliki D belum terlihat.

Tabel 7. *Rata - Rata Nilai Sikap Hormat Dan Lembut Dalam Bertutur Kata*

No		Frekuensi	Presentase	Presentase Valid	Presentase Kumulatif
Valid	Jarang	6	9,7	9,7	9,6
	Sering	14	21,2	21,2	30,9
	Selalu	47	69,1	69,1	100
	Total	69	100	100	

Tabel 8. *Nilai Sikap Santun Hormat Dan Lembut Dalam Bertutur Kata*

No	Nilai	Jumlah Anak	Persentase
1	A (Membudaya)	20	28.9%
2	B (Berkembang)	32	46%
3	C (Mulai Terlihat)	17	24,6%
4	D (Belum Terlihat)	0	0%
Jumlah		69	100%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di kerjakan maka ada beberapa kesimpulan yang bisa di ambil yaitu konstruk instrument penilaian sikap santun dalam pembelajaran siswa dengan menggunakan *SelfAsssesment* menggunakan *summative rating scale* ada 25 butir. Instrumen yang dikembangkan adalah skala kegiatan pembelajaran yang menggunakan *summative rating scale* yang digunakan untuk mengembangkan instrument penilaian pembelajaran belajar model SA. Bukti butir yang digunakan sudah valid adalah dengan menggunakan penilaian ahli dan dilanjutkan dengan penghitungan indeks Aiken.

Dari hasil yang telah didapatkan bahwa hasil keseluruhan indikator dan butir soal memiliki indeks Aiken antara 0,750 -1,000, artinya semua nilai lebih dari 0, yang berarti bahwa butir dan indicator yang diajukan valid. Hasil dari uji validitas konstruk instrument dengan menggunakan metode EFA (Ekploratory Faktor Analysis) diperoleh nilai KMO MSA sebesar 0,765 > 0,50 dan nilai

Bartlett's Test of Sphericity (sig) $0,000 < 0,50$. Item yang valid yaitu yang memiliki KMO MSA $> 0,5$ sebanyak 25.

Reliabilitas instrumen penilaian sikap santun dalam pembelajaran menggunakan model penilaian diri sendiri (*Self Assessment*) yang dikembangkan telah terpenuhi, hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan *Alpha Cronbach*, nilai reliabilitas sebesar 0,807. Instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini berbentuk instrument penilaian sikap santun dengan menggunakan metode penilaian diri yang berjumlah 25 butir pernyataan. Efektivitas instrument yang dikembangkan dapat dilihat dari sisi keakuratan penilaian, kemudahan penggunaan dan kemanfaatan instrument dinilai efektif oleh guru sehingga bisa digunakan untuk membantu tugas guru dalam melakukan penilaian sikap santun siswa sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto. (2010). Prsedur penelitain Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran
3. Batubara, H.H. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Materi Operasi Bilangan Bulat. MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 1-2.
4. Maharani, D., Helminah, F. & Rahmadani, N. (2021). Penyuluhan Manfaat Menggunakan Internet dan Website Pada Masa Pandemi Covid -19. Abdiformatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika, 1(1), 1-7.
5. Moleong, L. J (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Bandung: Alfabeta.
6. Wardani Wury, 2019." Sinergi pendidikan dasar dan Revolusi Industri 4.0 dalam Pengembangan Karakter ". Bina Guru.
7. Permendikbud No.81A tahun 2013." Implementasi Kurikulum 2013 ". Jakarta – Depdiknas.
8. Wijayanti Anita. 2017. "Efektivitas Self Assesment dan Peer Assesment Dalam Pembentukan Karakter Siswa ". Jurnal Realita, Vol. 15, No.2.
9. Setiawan Ari. 2019. ' The Developmen of Instrumen for Assesing Students" ffective Domain Using Self – and Peer – Assesment Models". International Journak of Instruction, Vol.12, No. 3.
10. Depdiknas. 2006." Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standart Isi "Jakarta: Depdiknas.
11. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015. "Panduan penilaian untuk Satuan Pendidikan menengah atas ". Jakarta: Depdiknas.
12. Anderson, L.W, dan Krathwohl. 2015. "Kerangka Landasan Untuk pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
13. Sugihartono. 2007." Psikologi Pendidikan. "Yogyakarta: UNY Press.
14. Daryanto. (2016). "Media Pembelajaran." Yogyakarta: Gava Media.

15. Hamalik, Oemar. 2009." Kurikulum dan Pembelajaran ". Jakarta. Bumi Aksara.
16. Sukanti, (2011: 75)." Domain afektif menurut Taksonomi Bloom." Ikapididjakarta.
17. Kunandar.2014." Penilaian autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)'. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
18. Mardapi, d.2008." Teknik Persiapan Instrumen Tes dan Non Tes'.Yogyakarta: Mitra Cendekia.
19. McCoach, D.B., Gable, R. K., & Madura, J. P. 1986."*Instrument Development in the Affective Domain*". New York: Springer.
20. Nahadi. 2017. "Pengembangan Instrumen Penilaian Diri Dan Penilaian Teman Sejawat Untuk Menilai Kinerja Siswa SMK Pada Praktikum Kimia". Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia, Vol.4, No.2
21. Nugrahaningsih, K.T. 2011."Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Siswa". Prosiding.Seminar Nasional. Yogyakarta: FMIPA UNY.
22. Mardapi, Djemari. Setiawan, A. 2018."Penilaian Afektif". Yogyakarta. Parama Plabishing.
23. Setiawan, A. 2017."Pengembangan Instrumen Penilaian Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar". Tesis.Universitas Negeri Yogyakarta.Yogyakarta.
24. Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D."Bandung. Alfabeta.
25. Iken, & Lewis, R. (1980), *Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires, Educational and Psychological Measurement* 40(4).955-959.
26. Dewi Kurniawati, Mukti Sitompul. &Émilia Ramadani. (2020) Analisis Perilaku Remaja Dalam Menggunakan Media Sosial (Stuli Survey Di Kabupaten Langkat).
27. H.Djaali. (2019). Psikologi Pendidikan. Bumi Aksara.
28. Karo.S.B. (2010).Hubungan Karakteristik Siswa SMA Depok dan Terpaan Media Dengan Sikap Kritis Menonton Televisi. Jurnal Komunikasi.5.
29. Kemendikbud RI. (2016).Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan (hal. 12).Kemendikbud RI.
30. Keraf. A. S... & Dua, M. (2001). Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis.Kanisius.
31. Mardapi. D. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes (A. Setiawan (ed.): Januari 20). Parama Publishing,
32. Mardapi, D...&Setiawan. A. (2018). PENILAIAN AFEKTIF.Parama Publishing.
33. Martono, N. & Shodiq. D. (2019). Dasar-Dasar Logika Sebuah Intisari metode Berpikir Logis dan Kritis (Cetak Ke), Rajawali Pers

34. Mulyana, E.H. Hamdu. G. & Nurzakiah F.F (2016) Pengembangan Penilaian Sikap Dengan Menggunakan Analisa Video Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Konteks.
 35. Nasrullah.R. (2017). Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi.Simbiosa Rekatama Media.
-
-